

**PENISTA AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN INJIL
(STUDI KOMPARASI)**

Dwi Suwanto¹, Fachri Fachrudin², Romly³

¹Alumni Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah STAI Al Hidayah Bogor
Dwiumar811@gmail.com

ABSTRACT

Any action that is intended to demean or belittle other people or groups is a sinister act, whether spoken directly or through online means. In all the teachings of religion, humans are taught how to speak and behave in a good or purposeful way. In Islam religion is taught not to reproach one another with each other, one group with another group. Even one of the teachings is how if we are treated badly, we are taught to reciprocate with kindness, not with worthy ugliness. Likewise in the teachings of the Gospel/Christianity, humans are taught by Jehovah/Jesus to follow their nature and behavior, where every speech or behavior must be good. Basically, humans love goodness and tranquility, not the opposite as ours, where there are so many people who easily make fun of each other both publicly and online through social media. If the one who is reviled is religion, the effect that will be caused rather than the one who is reviled is the individual's personal, therefore, all religions and laws that apply in all places have agreed that, this act is strictly prohibited and hated.

Keywords: *blasphem, vilification of religion in Indonesia*Abstrak.

ABSTRAK

Segala tindakan yang dalam rangka merendahkan atau meremehkan orang lain atau kelompok tertentu adalah perbuatan nista, baik diucapkan secara langsung atau melalui sarana-sarana *online*. Di dalam semua ajaran agama, manusia diajarkan bagaimana bertutur kata dan bertingkah laku yang baik atau terpuji. Dalam Agama Islam manusia diajarkan untuk tidak saling mencela satu individu dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahkan salah satu ajarannya adalah bagaimana apabila kita diperlakukan tidak baik, kita diajarkan untuk membalasnya dengan kebaikan, bukan dengan keburukan yang setimpal. Begitu pula dalam ajaran Injil/Kristen, manusia diajarkan oleh Yehuwa/Yesus untuk mengikuti sifat dan perilakunya, di mana setiap ucapan atau perilaku itu harus baik. Pada dasarnya manusia itu mencintai kebaikan dan ketentraman bukan sebaliknya seperti zaman kita ini, dimana banyak sekali orang yang dengan mudah saling melontarkan caci maki baik di muka umum ataupun secara *online* melalui media-media sosial. Apabila yang dicaci maki adalah agama, akan berbeda efek yang akan ditimbulkan dari pada yang dicaci maki adalah personal individu, maka dari itu, semua agama maupun hukum yang berlaku disemua tempat sudah sepakat bahwa, perbuatan ini sangat dilarang dan dibenci.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang haq, yang akan mengantarkan para pengikutnya kepada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menurunkan agama ini adalah untuk dipelajari, dianut, dan diamalkan. Tanpa mempelajari ilmunya, tiada seorang pun yang mampu mengamalkannya. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mempelajarinya. Dengan ilmu, seseorang dapat meninggikan derajatnya di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, di dunia dan di akhirat.¹ Di antara ayat-ayat yang menunjukkan kemuliaan ilmu dan penuntut ilmu adalah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (hai Muhammad) samakah orang-orang yang berilmu dan yang tidak berilmu?” [Q.S. Az-

Zumar [39]: 9]²

¹ Lajnah Ilmiah HASMI. (2012). *Dinul Islam* Bogor, hlm. 1.

² Lengkapnya sebagai berikut:

((أَمْنٌ هُوَ فَانْبِثْ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا
وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ))

((وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ
الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ))

“Orang-orang yang menyeru kepada tuhan selain-Nya tidaklah ia memiliki syafa'at kecuali orang-orang yang bersaksi dengan hak dan mereka mengetahui (berilmu).” [Q.S.

Az-Zuhuf [43]: 86]

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Ia memberikan perincian akan ayat-ayat (Nya) kepada orang-orang yang mengetahui (berilmu).” [Q.S.

Yuunus [10]: 5]

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” [Q.S. Az-Zumar [39]: 9]

((يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ))

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.” [Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 11]

Bila kita amati realita kehidupan kaum Muslimin dalam beragama dengan cermat dan seksama, niscaya kita semua memiliki kesamaan pandang yang tidak jauh berbeda. Yaitu dikarenakan kebodohan (*jahl*) terhadap Islam yang semakin menyebar, dan karena sebab lain yang melatarbelakanginya, dengan sendirinya banyak kesalahan yang terjadi “disana-sini”.³

Tidak perlu diragukan, bahwa pemahaman yang benar terhadap Islam merupakan perbuatan yang terbaik, termulia, dan termurni. Pemahaman Islam tersebut berkaitan dengan *ma'rifatullah* dengan segala *asma'* (nama-nama), sifat, dan perbuatan-Nya. Juga berkaitan dengan mengenal agama dan syariat-Nya, mengenal para nabi dan rasul dengan penuh keimanan dan keyakinan baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.⁴

Rasulullah *shallallahu Alaihi wa sallam* bersabda:

((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ))

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, niscaya

³ Lajnah Ilmiah HASMI. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Umum*. Bogor, hlm. 3.

⁴ Muhammad bin Ibrohim bin Abdullah At-Tuwaijiri. (2014). *Ensiklopedi Islam Al-kamil*. Jakarta Timur, hlm. 54.

Dia akan memberikan pemahaman agama.”⁵

Agama juga memberikan manusia tuntunan dan ajaran hidup, tanpa agama manusia seolah-olah tidak memiliki tujuan hidup. Karena Islam bukanlah agama buatan manusia. Islam merupakan agama Allah *Subhanahu wa Ta'ālā pencipta alam semesta*⁶ sehingga kemurniannya akan terus terjaga sampai akhir masa.

Allah menguatkan Muhammad Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau senantiasa menjaga agama Islam dengan baik. Sehingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat-Nya pada waktu itu benar-benar merasakan manisnya hidup di dalam keimanan dan keislaman. Dan kelak di akhirat, mereka akan mendapat surga serta berbagai kesenangan di dalamnya. Sebab, mereka telah melaksanakan tugas di kehidupan ini dengan baik, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷

⁵ Hadits sahih, dikeluarkan oleh Abu Dawud No. (2118). *Shahih Sunan Abi Dawud* No. 1860, dikeluarkan juga oleh An-Nasa'i No 1487, dikeluarkan oleh Ibnu Majah No. 1892. *Shahih Sunan Ibnu Majah* No. 1535, asal hadits ini ada pada Muslim No. 867, 868.

⁶ Departemen Ilmiah HASMI. (2015). *Inilah Agama Islam*. Bogor, hlm. 2.

⁷ Habibullah Eka Sakti. ((2017). *Urgensi Hifzhu Ad-Din dan Institusionalisasi Ibadah. Al-*

Di dalam ajaran Injil manusia diajarkan bertingkah laku baik dan sopan dalam kesehariannya, Pertahankan tingkah laku yang bersih. Yesus mengharapkan para penyembahnya, agar bersih dalam segala hal. Petrus menulis, “Hendaklah kamu juga menjadi kudus dalam seluruh tingkah laku keseharianmu, karena ada tertulis”, Kamu harus kudus, karena aku [Yesus] kudus. Petrus 1: 15,16) Orang Kristen memiliki teladan yang patut ditiru. “Kristus menanggung derita bagimu dari semua perbuatanmu,” kata Petrus, “Ia meninggalkan bagimu suatu model atau contoh agar kamu mengikuti langkah-langkahnya dengan seksama untuk menjalani kehidupan.” (1 Petrus 2:21)

Yesus mendesak orang Kristen para pemeluknya agar mereka dengan sungguh-sungguh bertingkah laku seperti yang diajarkan dalam Injil dan melakukan banyak hal yang mencerminkan pengabdian yang saleh sambil menantikan hari penghakiman oleh Allah dan dunia baru yang dijanjikan yang didalamnya untuk

diyakini keadilan dan kebenaran akan tinggal. 2 Petrus 3:11-13.⁸

B. RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang dapat dinyatakan adalah:

1. Bagaimana pandangan Al-Quran dan Injil terkait kasus penistaan agama ini?
2. Bagaimana pandangan ulama dan para tokoh masyarakat terkait penista Agama?

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Penista Agama

Definisi dari kata “Penista” berasal dari kata “nista”. Sebagian pakar bahasa mempergunakan kata celaan. Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata *smaad* dari bahasa Belanda. “*Nista*” berarti hinaan, celaan, rendahan, nada.⁹

Definisi lain dari penistaan, sama juga dengan nama penodaan. Penistaan dari kata

Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial. 4(08), hlm. 506.

⁸ Al-Kitab Perjanjian Lama. *Nasihat tentang Iman, Tingkah Laku, dan Kasih*. hlm. 29.

⁹ Leden Marpaung. (1997). *Tindak Pidana Terhadap kehormatan*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, hlm. 11.

nista sebagian pakar menggunakan kata cela. Nista berarti hina, rendah, dan noda.¹⁰

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, kata penodaan agama itu diambil dari bahasa Undang-Undang yang mana penodaan agama itu yang bersifat menghina agama, pemecah belah, permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dikatakan langsung di muka umum maupun *online* baik tujuan politik maupun bukan politik dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama manapun itu dinamakan penodaan agama.¹¹

Definisi “*ad-dien/agama* menurut Abu Bakar Al-Jazairi adalah apa-apa yang dengannya Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* ditaati dan tunduk baik dari syariat-syariat dan peribadatan. Sedangkan *Al-Islam* adalah tunduk kepada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dengan melaksanakan ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan. Dan *ad-din* yang dimaksud di ayat ini adalah agama Islam.”

¹⁰ Adnani. (2017). *Penodaan Agama (Studi Koparatif Hukum Islam dan Hukum Pidana di Indonesia)*. Disertasi. Pascasarjana UIN-SU. hlm. 79.

¹¹ Adnani. (2017). *Penodaan Agama (studi koparatif hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia)*. Diss. Pascasarjana UIN-SU, hlm. 79.

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman:

((إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ))

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 19)

Abu Ja’far Al-Thabari berkata: makna “*ad-din*” pada ayat ini adalah ketaatan dan ketundukan. Ibnu Katsir berkata “Allah mengabarkan bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya selain Islam, yang berarti pengikutan kepada para rasul yang Allah *Subhānahu wa Ta’ala* utuskan pada setiap masa, hingga diakhiri dengan pengutusan Nabi Muhammad *shallallahu Alaihi wa sallam*, dengan diutusnya beliau, semua jalan menuju Allah tertutup kecuali melalui jalan Nabi Muhammad. Barangsiapa yang bertemu dengan Allah (pada hari kiamat) setelah diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu Alaihi wa sallam* dengan selain syariatnya maka takkan pernah diterima darinya, sebagaimana firman Allah:

((وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا
فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ))

“*Barangsiapa mencari agama selain islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (Agama itu)*

daripadanya dan dia diakherat termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 85)

Sedangkan fungsi agama adalah sebagai suatu peraturan yang mendorong hati seorang manusia yang mempunyai akal pikiran yang sehat, untuk menjalankan peraturan Allah agar dapat memperoleh kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat. Itulah pengertian “agama” menurut M. Taib Thahir Abdul Muin.¹²

Jadi, penista agama adalah tindakan, perbuatan, tutur kata, atau tindakan yang dilakukan oleh seorang atau lembaga tertentu dalam bentuk provokasi, atau ujaran kebencian kepada salah seorang pihak atau sekelompok organisasi tertentu atau agama tertentu dengan tujuan untuk memecah belah atau menjatuhkan popularitas dan menimbulkan ketidaknyamanan di dalam bermasyarakat. Baik itu disampaikan secara langsung atau tidak langsung.¹³

2. Pandangan Al-Quran dan Injil Terkait Penista Agama

a. Al-Qur’ān telah mendeklarasikan bahwa dirinya sebagai *hudan li al-nās*

(pentunjuk bagi segenap umat manusia), *bayyināt min al-hudā* (penjelasan dari petunjuk), dan *al-furqān* (pembeda/pemisah). Sebagai petunjuk, Al-Qur’an telah menjelaskan tentang konsep dan tata cara hidup yang lurus untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Dengan penjelasan Al-Qur’ān tersebut, manusia dapat menempuh jalan hidup yang diridai oleh Allah, yaitu *al-sirāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus). Sebagai penjelasan (*bayyināt*), Al-Qur’ān telah menerangkan tentang realitas dan hukum-hukum praktis untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat manusia. Sebagai pembeda (*al-furqān*), Al-Qur’ān telah membedakan antara *haq* dan *bātil*, orang yang beriman dan orang yang kafir, serta perbuatan baik dan buruk semuanya sudah dijelaskan. Dengan demikian, kelompok-kelompok yang berlawanan itu tidak bercampur aduk.

Fungsi Al-Qur’ān sebagai *hudā* (petunjuk) selain ditujukan kepada manusia secara umum maupun kepada kaum beriman dan bertakwa secara khusus agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur’an terdapat sebuah

¹² Mujahid Abdul Manaf. (1996). *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Persada, hlm. 3.

¹³ Nuhrison M. Nuh. *Penistaan Agama*. hlm. 23.

pernyataan yang menjelaskan beberapa fungsi hidayah tersebut.

Meskipun Islam agama damai, tetapi pada kenyataannya Islam tidak pernah terhindar dari upaya-upaya pelecehan. Hal ini tidak hanya terjadi di masa modern, tetapi juga pada masa diturunkannya Al-Qur'an yaitu di zaman Rasulullah.

Berbagai peristiwa pengeboman, konflik umat Islam dengan non-Muslim, bahkan dengan umat Islam sendiri, sebagaimana yang terjadi di beberapa negara seperti Filipina, Maluku (Indonesia), Thailand, India, dan Pakistan, selalu dijadikan alasan untuk membenci dan menghujat Islam.

Kondisi di atas yang saya sampaikan memancing kalangan dari pihak non-Muslim untuk secara bersama-sama menghina dan menistakan Islam. Pembuatan karikatur menghina Nabi Muhammad yang digambarkan sebagai sosok yang tidak pantas menjadi teladan, membuang Al-Qur'an ke tempat sampah, melakukan olah raga di dalam masjid dan upaya menghina simbol-simbol agama Islam lainnya merupakan contoh yang rill sebagai upaya penistaan.

Di Indonesia sendiri, isu penistaan agama menjadi pembahasan yang

tidak pernah selesai setelah pidato yang disampaikan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) diunggah ke media sosial, dan diyakini telah melecehkan Al-Qur'an atas komentarnya seputar Surah Al-Mā'idah Ayat 51.

Berbagai respons pun bermunculan, baik yang menganggap adanya penistaan dalam kalimat yang disampaikan gubernur tersebut maupun tidak. Perdebatan ini kemudian menjadi semakin liar dan tidak karuan setelah pihak yang menyatakan tidak ada penistaan berani angkat bicara dan akhirnya mereka juga dituduh menistakan agamanya sendiri.¹⁴

Tindakan menistakan agama adalah akhlak para musuh Allah yang menjadi akhlak atau perilaku orang kafir dan munafikin. Oleh karena itu, Allah banyak menceritakan bagaimana akhlak orang-orang kafir dan munafiq dalam Al-Qur'an, supaya menjadi pelajaran yang sangat berharga kepada generasi setelahnya.

Dalam sejarah kehidupan Rasûlullâh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah terjadi dalam peristiwa perang Tabuk, kaum

¹⁴ Nasiruddin. (2017). Telaah Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir tentang Penistaan Agama dalam Al-Qur'an. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3.1, hlm. 51.

munafikin menghina para Sahabat *Radhiyallahu anhum*. Rasûlullâh *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang yang paling sayang kepada kehidupan. Umat manusia waktu itu tidak memaafkan dan tidak menerima uzur para penghina tersebut, bahkan tidak melihat alasan mereka sama sekali yang mengaku melakukannya sekedar bermain dan bercanda.

Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* membacakan wahyu yang turun dari langit yang diabadikan dalam Al-Qur`an yaitu, firman Allâh *Azza wa Jalla*:

((لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ))

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasûl-Nya kamu selalu berolok-olok?”. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (Q.S. At-Taubah [9]: 66).

Oleh karena itu, para ulama memasukkan perbuatan menghina Allah *Azza wa Jalla*, ayat suci dan Rasûl-Nya dalam pembatal keimanan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan bahwa menghina Allah, Al-Qur`an, dan Rasul-Nya adalah perbuatan kekufuran yang membuat pelakunya keluar dari Islam¹⁵

Dalam hukum pidana Islam penistaan agama merupakan perbuatan yang dapat dikategorikan perbuatan perusakan akidah, yang diancam dosa besar (bagi pelakunya) karena hal ini bertentangan dengan norma agama Islam. Dalam hukum pidana Islam tidak menyebutkan secara khusus tentang penistaan terhadap agama, namun hal ini dapat dikategorikan ke dalam *jarimah hudud (riddah)*. Dilihat dari definisinya, *riddah (murtad)* adalah keluar dari agama Islam, dan bukan dari agama yang lain.¹⁶

Hukuman bagi orang yang *murtad* adalah hukuman mati, karena ia telah menentang agama Islam. Padahal Islamlah

¹⁵ <https://almanhaj.or.id/8352-penghina-agama-dan-hukumannya.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2018.

¹⁶ Sa'id Hawwa. (2002). *Al-Islam*. Jakarta: Al-I'tishom. hlm. 415-416.

yang telah menjadi pondasi tatanan masyarakat muslim. Apabila menganggap ringan kejahatan ini akan menggoyahkan kestabilan tatanan masyarakat muslim.

b. Di dalam ajaran Injil dijelaskan, bagaimana orang Kristen menyikapi penistaan agamanya. Seperti umat agama lainnya, umat beragama wajib melaksanakan ajaran Agamanya. Salah satu inti ajaran agama adalah kitab suci. Kitab suci orang Kristen sudah memberikan pedoman yang harus dilakukan oleh umatnya ketika menghadapi penghinaan, aniaya, dan permusuhan.

1. Ajaran agama yang terkandung dalam Al-Kitab bukan hanya terlihat pada perkataan-perkataan Yesus dan para rasul, melainkan juga pada sikap dan perbuatan Yesus. Ada banyak pengajaran Yesus tentang pengampunan, misalnya yang terkandung dalam doa Bapa Kami atau mengampuni 70 kali 7 kali (Matius 18: 22). Yesus menunjukkan tindakan mengampuni ketika Dia mengampuni mereka-mereka yang mencela dan mengolok-olok, bahwa menyalibkan Dia (Lukas 23: 34). Oleh karena itu, ketika menghadapi penistaan agama,

umat Kristen mengampuni sebagaimana yang telah diajarkan kitab suci.

2. Agama Kristen terkenal sebagai agama kasih, karena ajaran utamanya adalah kasih. Ini berawal dari konsep Allahnya yang adalah kasih (1Yohanes 4: 16). Selain itu ada begitu banyak ajaran untuk mengasihi orang lain, bukan saja yang baik melainkan juga yang jahat terhadapnya. Misalnya, Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu." (Lukas 6: 27). Pada kesempatan lain Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." (Matius 5: 44). Oleh karena itu, ketika menghadapi penistaan agama, umat Kristen mengasihi sebagaimana yang telah diajarkan kitab suci.

3. Daripada membuang energi percuma, dengan aksi unjuk rasa, yang malah dapat mengganggu kepentingan orang lain, orang Kristen justru mengambil sikap mendoakan mereka yang memusuhi, membenci, bahkan mencaci-makinya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diajarkan Yesus

dalam kitab suci, misalnya Matius 5: 44 dan Lukas 6: 28. Oleh karena itu, ketika menghadapi penistaan agama, umat Kristen berdoa untuk pelaku penistaan itu sebagaimana yang telah diajarkan kitab suci.

4. Umat Kristen diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Hal ini didasari pada nasehat Yesus, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu." (Matius 5: 39). Nasehat ini kembali ditegaskan oleh St. Paulus (Roma 12: 17 dan 1 Tesalonika 5: 15) dan St. Petrus (1 Petrus 3: 9). Sebagai gantinya, umat Kristen diminta untuk memberkati. Oleh karena itu, ketika menghadapi penistaan agama, umat Kristen malah memberkati pelaku penistaan itu sesuai ajaran kitab suci.¹⁷

Kristen memiliki cakupan yang lebih luas dari Yahudi. Dalam tradisi Kristen, sebuah pernyataan dianggap penistaan jika mengandung unsur penghinaan terhadap kehormatan Yesus, kitab suci, dan setiap pandangan

keagamaan yang menyeleweng jauh dari ajaran gereja.

5. Tokoh masyarakat, Dani Anwar mengatakan bahwa pelecehan agama sudah pernah terjadi di Indonesia. 26 tahun lalu tiba-tiba Jakarta memanas, terjadi demo dimana-mana. Kamum muslimin mendemo satu tabloid yang namanya monitor, tabloid ini oplahnya sangat besar," katanya dalam Tabligh Akbar bertema "Hukuman Buat Penista Agama, di masjid Said Naum, Ahad (16/10/2016). Lanjutnya, tabloid itu melakukan poling kepada para pembacanya tentang siapa tokoh yang paling dikagumi dan paling dikenal. Lalu para pembacanya memuat poling itu, dengan hasilnya nomor satu diduduki Soeharto dan nomor dua diduduki oleh Iwan Fals. "Nah, konyolnya kalau tidak ada Baginda Nabi Muhammad tidak ada masalah. Tapi ini keliatannya mau ngeledak ditaruh Nabi Muhammad pada nomor 13, sementara yang melakukan poling nomor urut 12. ditaruh persis di atas Nabi, ngamuklah umat Islam", jelas Dani. Pada waktu itu, di era Orde Baru umat Islam berdemo hampir setiap hari

¹⁷ <http://bangkakatolik.blogspot.com/2016/12/penistaan-agama-bagaimana-umat-kristen.html>, diakses tanggal 01 Agustus 2018.

sampai akhirnya Soeharto tidak ada pilihan lain kecuali memerintahkan ABRI melakukan penyelidikan dan penyidikan si pembuat poling. Kemudian, Arswendo Atmowiloto divonis lima tahun penjara.¹⁸

D. CONTOH KASUS

1. Anggota TNI Sang Penista Agama Kristen Divonis 30 Bulan Penjara dan Dipecat

Bangun Ahmad dinyatakan terbukti melakukan penistaan agama.

Vonis itu diberikan majelis hakim yang dipimpin Hakim Ketua Kol CHK James Vandersloot didampingi Hakim Anggota Letkol CHK Dwi Yudo Utomo dan Mayor CHK Dendi Sutiyoso di Pengadilan Militer Jayapura, Papua, Kamis (28/9).

Sebelumnya, Bangun Ahmad merupakan personel TNI yang tergabung dalam satuan tugas pengamanan perbatasan. Dia dituduh melakukan pembakaran puluhan kitab suci pada tanggal 25 Mei di dalam tempat sampah di dekat baraknya.

Namun, tuduhan itu disanggah Bangun Ahmad. Dalam keterangannya, ia mengaku berinisiatif membersihkan gudang yang di

dalamnya terdapat kardus berisi tumpukan buku.

Bangun Ahmad mengaku tidak mengetahui di antara buku itu terdapat kitab suci. Saat itu, dia hanya langsung membakar tanpa memperhatikan isi dari kardus tersebut.

Akan tetapi, para mahasiswa yang berada di sekitar asrama, tepat di belakang lokasi pembakaran, melihat ada Al-Kitab yang dibakar," ujar seorang warga yang menceritakan peristiwa itu kepada **kumparan** (kumparan.com), Kamis (25/5).

Akan tetapi para mahasiswa itu kemudian melapor ke Gereja Sion Padang Bulan, akibatnya Jemaat Gereja mulai beraksi. Kurang lebih pukul 12.15 WIT setempat, mereka menutup Ruas Jalan Raya Abepura-Padang Bulan (di depan markas Korem) yang tidak jauh dari situ. Ruas jalan tersebut ditutup dengan menggunakan batu-batuan, ranting pohon, dan sejumlah material lainnya yang ada di sisi jalan, sampai akhirnya kerusakan terjadi di depan Markas Komando Resor Militer 172/PWY, Jayapura, Papua.

Pukul 14.00 WIT, rombongan Kepala Staf Komando Daerah Militer XVII Cen, Komandan Kodim 1701 JYP, dan Kapolresta Jayapura datang dan berupaya

¹⁸ <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/10/17/46759/tokoh-betawi-zaman-orde-baru-dua-pelaku-penista-islam-dihukum-penjara/> #sthash.rckLNgy.dpbs, diakses tanggal 16 Agustus 2018.

bicara dengan massa. Sekitar pukul 15.30 WIT, Kapolda Papua Irjen Boy Rafli Amar tiba dan melakukan negosiasi. Kepada massa, Boy memastikan oknum pelaku itu akan diproses hukum, namun massa belum tenang. Adapun jalanan yang semua ditutup berupaya dibuka agar arus lalu lintas berangsur-angsur pulih.¹⁹

Mahkamah Militer III Jayapura memvonis anggota Yonif 410 Serda Bangun Ahmad Kasmawan 30 bulan penjara dan dipecat dari TNI.

Hukuman yang diberikan kepada Bangun Ahmad tersebut lebih tinggi dibanding tuntutan oditur militer, yakni 12 bulan penjara dipotong masa tahanan. Atas vonis yang dijatuhkan majelis hakim militer, Bangun Ahmad menyatakan pikir-pikir. Seperti dilansir *Antara* pada Kamis (28/9), sidang putusan terhadap Bangun Ahmad ini berlangsung sekitar 5 jam. Sidang dihadiri para pengurus Sinode GKI Jayapura.

Pendeta Dora Balubun dari Sinode GKI Jayapura usai sidang menyampaikan terima kasih atas hukuman yang dijatuhkan majelis hakim. Dia mengatakan pihaknya sebenarnya telah memaafkan Bangun

Ahmad. "Keadilan harus ditegakkan walaupun kami sudah memberi pengampunan dari kasus ini dan diharapkan insiden seperti ini tidak terulang lagi di masa mendatang," kata Pdt Dora Balubun.²⁰

2. Hasil Analisis Penelitian terhadap Kasus Penista Agama

Kita ketahui bersama bahwa semua tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain baik secara individu maupun kelompok tertentu adalah perbuatan yang sangat buruk dan tercela. Di antara faktor maraknya pelaku penista agama adalah karena tidak paham dan belum memahami hakekat agama itu sendiri.

Di dalam ajaran agama Islam, kita dilarang oleh Allah untuk melakukan tindakan caci maki, melecehkan baik kepada saudara semuslim maupun non muslim. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 Allah S.W.T. berfirman:

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْمُسْتَوْفَىٰ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ))

¹⁹ <https://kumparan.com/muhamad-rizki/alkitab-diduga-dibakar-jayapura-rusuh?ref=body&type=mbcjudal>, diakses tanggal 12 Agustus 2018.

²⁰ <https://kumparan.com/@kumparannews/oknum-tni-penista-agama-divonis-30-bulan-penjara-dan-dipecat>, diakses tanggal 12 Agustus 2018.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

Kalau kita melihat lebih jauh lagi bagaimana setiap keyakinan/agama itu senantiasa mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berbuat baik kepada siapapun, sampai kepada binatang sekalipun kita diajarkan untuk memberikan kasih sayang dan penghormatan. Kalau ada individu atau kelompok lain yang melakukan tindakan nista, melecehkan, bahkan menghina, bisa dipastikan dia tidak menerapkan ajaran agamanya, atau karena dia jahil/bodoh terhadap pemahaman agamanya. Karena sampai saat ini belum ada ajaran agama di manapun yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk

mengerjakan perbuatan nista/keji, kecuali itu adalah aliran kepercayaan yang sesat dan menyimpang.

Kalau kita telisik lagi lebih dalam, fungsi agama dalam kehidupan adalah sebagai pengatur atau undang-undang untuk umatnya, adapun fungsi undang-undang adalah untuk mengatur semua bentuk tindakan manusia, sampai kepada masalah tutur kata.

Masalah penistaan agama ini adalah PR kepada setiap pemuka agama baik ustadz, da'i, maupun tokoh agama lain yang harus berupaya memberikan dakwah/pengajaran secara besar-besaran kepada setiap pemeluknya untuk bisa memahami betul tentang ajaran agamanya, sehingga hal ini dapat mengurangi tindakan-tindakan pelecehan terhadap agama yang kerap terjadi di masyarakat.

Dan yang tidak kalah penting adalah aparat penegak hukum negara, di mana harus menetapkan/menetapkan sebuah hukum yang sesuai dengan tindakan penista agama ini, karena hukuman yang tepat/sepadan akan sangat berpengaruh terhadap sikap para penista agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani. (2017). *Penodaan Agama (Studi Koperatif Hukum Islam dan Hukum Pidana di Indonesia)*. Disertasi. Pascasarjana UIN-SU. hlm. 79.
- Al-Kitab Perjanjian Lama. *Nasihat tentang Iman, Tingkah Laku, dan Kasih*. hlm. 29.
- At-Tuwaijiri, M.I.A. (2014). *Ensiklopedi Islam Al-kamil*. Jakarta Timur, hlm. 54.
- Departemen Ilmiah HASMI. (2015). *Inilah Agama Islam*. Bogor, hlm. 2.
- Hawwa, S. (2002). *Al-Islam, Al-I'tishom*. Jakarta: *Al-I'tishom*, hlm. 415-416.
- Lajnah Ilmiah HASMI. (2012). *Dinul Islam* Bogor, hlm. 1
- Manaf, M.A. (1996). *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Persada, hlm. 3.
- Marpaung, L. (1997). *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*. Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada, hlm. 11.
- Nasiruddin. (2017). Telaah Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī dalam Al-Tafsīr Al-Munīr tentang Penistaan Agama dalam Al-Qur'ān. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3.1, 49-71. hlm. 51.
- Habibullah, E.S. ((2017). Urgensi Hifzhu Ad-Din dan Institusionalisasi Ibadah. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*. 4(08), 506.
- <https://almanhaj.or.id/8352-penghina-agama-dan-hukumannya>. html, diakses tgl 12 Agustus 2018.
- <http://bangkakatolik.blogspot.com/2016/12/p-enistaan-agama-bagaimana-umat-kristen>. html, diakses tgl 01 Agustus 2018.
- <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/10/17/46759/tokoh-betawi-zaman-orde-baru-dua-pelaku-penista-islam-dihukum-penjara/#sthash.rckLNgy.dpbs>, diakses tgl 16 Agustus 2018.
- <https://kumparan.com/muhamad-rizki/alkitab-diduga-dibakar-jayapura-rusuh?ref=body&type=mbcjugal>, diakses tgl 12 Agustus 2018.
- <https://kumparan.com/@kumparannews/oknum-tni-penista-agama-divonis-30-bulan-penjara-dan-dipecat>, diakses Tgl 12 Agustus 2018.